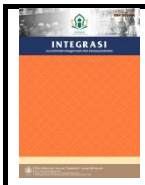

INTEGRASI : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan
E-ISSN : 3025-6941
Vol. 4 No. 1 Januari – Juni 2026
https://husin.id/index.php/integrasi/index
DOI : 10.61590/int.v4i01.281

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENDORONG KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI BANGUN RUANG KUBUS DAN BALOK KELAS VI SD

Eli Lisnawati Syarifah[1], Effy Mulyasari[2], Andhyn Dyas Fitriani[3]

[1,2,3] Universitas Pendidikan Indonesia
elilisnawati21@upi.edu[1], effy@upi.edu[2] , andhindyas@upi.edu[3]

ARTICLE INFO

Article History

Published : 07 June 2026

Keywords

Kurikulum Merdeka, Aktivitas Belajar, Sekolah Dasar, Pembelajaran Matematika, Siswa

Merdeka Curriculum, Learning Activeness, Elementary School, Mathematics Learning, Students

© Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam mendorong keaktifan belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan kurangnya keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas VI, siswa, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan metode diskusi kelompok, Problem Based Learning, serta refleksi pembelajaran. Keaktifan siswa meningkat pada indikator bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in encouraging elementary school students' learning activeness in mathematics learning. The study was motivated by the low level of student participation in the learning process, indicated by students' lack of courage to ask questions, answer questions, and express opinions. The research method used was descriptive qualitative. The subjects consisted of sixth grade teachers, students, and principals. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the Merdeka Curriculum was able to increase student learning activeness through student-centered learning, group discussions, Problem Based Learning, and learning reflection. Student activeness increased in indicators such as asking questions, answering questions, discussing, and expressing opinions.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menitikberatkan pada penguatan kompetensi akademik serta pembentukan karakter melalui kegiatan belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka mendorong partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran melalui aktivitas eksplorasi, diskusi, kolaborasi, serta refleksi secara berkelanjutan.[1] Pada kurikulum Merdeka belajar di tahun 2023 ini, memberikan peluang bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar matematika di kelas.[2] Dalam konteks membenahi tatanan pendidikan di Indonesia, gagasan kurikulum merdeka belajar memberikan peluang yang berharga.[3]

Matematika memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan dapat memajukan daya pikir manusia.[4] Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar memiliki peranan strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan analitis pada peserta didik. Namun demikian, dalam praktik pelaksanaannya, pembelajaran matematika masih sering berpusat pada guru sehingga siswa cenderung bersikap pasif. Peserta didik umumnya hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi, serta mengerjakan soal tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.[5] Oleh karena itu, diperlukan sebuah transformasi strategi pembelajaran yang mampu menggeser peran siswa dari penerima informasi pasif menjadi subjek pembelajar yang aktif dan mandiri.

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran matematika. Peserta didik yang aktif cenderung lebih mudah memahami konsep, memiliki keberanian untuk bertanya, mampu menyampaikan pendapat, serta terlibat secara optimal

---

[1] S. Sufyadi dkk., *Pembelajaran Paradigma Baru sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021); Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan* (Kemendikbudristek, 2022).

[2] Yoga Dicky Setiawan dan Muhamad Toyib, "Efek Keaktifan Siswa Dalam Sistem Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Based Learning Di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta |," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024), https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4479.

[3] Hanna Widygea Marbella dkk., "Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar Pada PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Siswa," *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 760–74, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.477.

[4] Feryana N. Miftahul Jannah dkk., "Penggunaan Aplikasi Canva Dalam Media Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2023): 138–46, https://doi.org/10.20961/jpd.v11i1.72716.

[5] A. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Prenadamedia Group, 2016); R. Sundayana, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika* (Alfabeta, 2018).

dalam kegiatan diskusi kelompok. Sebaliknya, siswa yang pasif berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika yang dipelajari.[6] Oleh karena itu, keaktifan bukan sekadar bentuk partisipasi fisik, melainkan manifestasi dari keterlibatan kognitif yang mendalam. Ketika siswa terlibat secara aktif, struktur pemahaman mereka terhadap logika matematika menjadi lebih solid, sehingga pengetahuan yang diperoleh bersifat jangka panjang dan tidak sekadar hafalan sesaat.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Sukamulya, ditemukan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika masih belum optimal. Sebagian siswa kurang berani bertanya, belum aktif dalam diskusi kelompok, dan masih bergantung pada penjelasan guru. Selain itu, siswa juga kurang terlibat dalam kegiatan eksplorasi dan pemecahan masalah matematika.

Kesenjangan yang terjadi di SDN Sukamulya menunjukkan adanya diskoneksi antara regulasi pendidikan nasional dengan realitas instruksional di ruang kelas. Di satu sisi, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka menuntut transformasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun di sisi lain, praktik pembelajaran matematika di sekolah tersebut masih terjebak dalam pola tradisional yang bersifat satu arah. Kondisi ini menciptakan "jarak" yang lebar antara ekspektasi kurikulum dalam membentuk karakter mandiri dengan fakta bahwa siswa masih menjadi objek pasif yang sangat bergantung pada arahan guru.

Jika kesenjangan ini dibiarkan tanpa adanya intervensi strategi yang tepat, maka esensi dari keleluasaan belajar tidak akan pernah tercapai secara substansial. Ketidakmampuan untuk menyelaraskan antara kebutuhan eksplorasi siswa dengan metode pengajaran yang adaptif akan mengakibatkan rendahnya kualitas literasi numerasi. Oleh karena itu, diperlukan jembatan berupa model pembelajaran yang lebih aplikatif guna menyinkronkan tuntutan kurikulum dengan kondisi objektif siswa di SDN Sukamulya, sehingga keaktifan yang diharapkan tidak hanya menjadi jargon administratif belaka.

Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan metode yang bervariasi, serta kegiatan yang mendorong partisipasi aktif siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam mendorong keaktifan belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran matematika. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana fleksibilitas kurikulum dan peran guru sebagai fasilitator mampu menstimulasi keterlibatan siswa, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Fokus utama penelitian diarahkan pada identifikasi sejauh mana

[6] O. Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bumi Aksara, 2017).

aktivitas eksplorasi dan kolaborasi yang dicanangkan dalam kebijakan baru ini benar-benar terwujud dalam interaksi pembelajaran di ruang kelas.

Lebih lanjut, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mengatasi kepasifan siswa yang selama ini menjadi kendala utama. Dengan memahami dinamika implementasi di lapangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengoptimalkan partisipasi aktif siswa, sehingga proses pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi ruang pengembangan potensi yang dinamis dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian Fir Tri Ajeng Oktavia dan Khoirul Qudsiyah[7] di SMKN 2 Pacitan menemukan bahwa pembelajaran belum optimal, ditandai dengan persepsi negatif siswa, penggunaan media yang kurang interaktif, serta pembelajaran yang monoton. Selain itu, keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan kurangnya fasilitas pendukung turut menghambat keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Priza Widiyanto dan Afif Afghohani[8] menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana, hasil penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh. Temuan ini menegaskan bahwa keaktifan siswa menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afriansyah Novianto dan Munirul Abidin[9] menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran apabila dikelola dengan baik. Melalui pendekatan kualitatif, hasil penelitian mengungkapkan bahwa evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkala dan melibatkan berbagai pihak dapat mendukung perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga pelaksanaan

---

[7] Fir Tri Ajeng Oktavia dan Khoirul Qudsiyah, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 2 Pacitan," *Jurnal Edumatic: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2023): 14–23, https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685.

[8] Priza Widiyanto dan Afif Afghohani, "Persepsi Partisipasi Aktif Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *JUPIKA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA* 8, no. 1 (2025): 9–16, https://doi.org/10.37478/jupika.v8i1.5356.

[9] Muhammad Afriansyah Novianto dan Munirul Abidin, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang | Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, t.t., diakses 25 April 2026, https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/alfahim/article/view/728.

pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Penelitian yang dilakukan oleh Isna Sari, Fauziah Nasution, dan Elnila Caniago [10] menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui penggunaan metode pembelajaran aktif seperti inkuiri dan *make a match* serta pemanfaatan media digital. Selain itu, perencanaan dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa turut mendukung efektivitas pembelajaran, meskipun masih terdapat tantangan dalam penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Salsabilah Anugraini, Muhammad Suwignyo Prayogo, Valentino Rahma Febrian, Raihan Alimul Fatah, dan Ahmad Nurohim [11] menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep, dan motivasi belajar siswa. Namun demikian, keberhasilan implementasi ini masih dipengaruhi oleh kebutuhan pelatihan guru yang berkelanjutan serta ketersediaan sumber belajar yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki potensi dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam praktiknya, seperti keterbatasan kompetensi guru, media pembelajaran yang kurang interaktif, serta dukungan fasilitas yang belum optimal. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang lebih menyoroti kendala atau hubungan keaktifan dengan hasil belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, *Problem Based Learning*, dan refleksi pembelajaran, secara nyata mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat sekaligus melengkapi temuan sebelumnya dengan memberikan gambaran implementasi yang lebih konkret dalam mendorong keaktifan belajar siswa.

[10] Isna Sari dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Swasta Nurul Ilmi Padangsidempuan Tahun Ajaran 2023–2024," *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya* 5, no. 1 (2025): 83–89, https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.531.

[11] Putri Salsabilah Anugraini dkk., "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Implementasi Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Studi Tentang Strategi Dan Hasil," *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 02 (2025): 23–28, https://doi.org/10.56842/dikmat.v6i02.776.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan. Sementara itu, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, karakteristik, serta kondisi yang berkaitan dengan objek penelitian sesuai data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.[12] Melalui penggunaan metode ini, peneliti dapat memaparkan situasi serta kejadian yang ditemukan selama penelitian secara terperinci tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Fokus utama dari penerapan prosedur ini adalah untuk menyajikan data secara objektif guna memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap permasalahan yang sedang dikaji. Dengan demikian, seluruh rangkaian aktivitas penelitian diarahkan untuk mengungkap realitas yang ada melalui pengumpulan data yang akurat dan kredibel.

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah SD Negeri yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena dinilai siap dan representatif dalam menjalankan kebijakan pendidikan terbaru. Subjek penelitian melibatkan guru kelas VI sebagai praktisi utama, siswa kelas VI sebagai subjek pembelajar, dan kepala sekolah selaku pemangku kebijakan. Kolaborasi berbagai pihak ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif komprehensif serta data mendalam mengenai realitas implementasi kurikulum di lingkungan sekolah secara nyata.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung terhadap dinamika kelas, wawancara mendalam dengan guru, siswa, serta kepala sekolah, dan studi dokumentasi untuk memperkuat temuan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan pemeriksaan validitas melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan konsistensi serta kredibilitas informasi yang diperoleh.

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2020); L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian adalah implementasi Kurikulum Merdeka dalam mendorong keaktifan belajar siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI, implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI SDN Sukamulya, diperoleh informasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dipahami sebagai suatu pedoman pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik, minat, dan bakat siswa.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru menyusun modul ajar yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan berdiferensiasi dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa melalui asesmen diagnostik awal. Selain itu, guru secara sadar memasukkan aktivitas yang mendorong keaktifan siswa, seperti diskusi kelompok, pemberian masalah kontekstual, serta pertanyaan pemantik.

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru berperan sebagai fasilitator, pengajar, sekaligus inovator yang menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, serta didorong untuk tidak takut melakukan kesalahan dalam proses belajar.

Terkait keaktifan belajar, guru menilai keaktifan siswa melalui observasi selama proses pembelajaran, baik saat diskusi, tanya jawab, maupun kerja kelompok. Indikator keaktifan meliputi keberanian bertanya, partisipasi dalam diskusi, serta keterlibatan dalam tugas kelompok. Guru menyatakan bahwa setelah penerapan Kurikulum Merdeka, terjadi peningkatan keaktifan siswa yang cukup signifikan.

Dalam evaluasi, guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti observasi, tes lisan, penilaian kinerja, dan penilaian proyek. Selain itu, guru juga melakukan refleksi bersama siswa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Adapun faktor pendukung keaktifan siswa meliputi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan metode yang bervariasi, serta adanya kegiatan diskusi dan proyek. Sementara itu, kendala yang dihadapi antara lain ketidaksesuaian metode dengan materi serta kondisi psikologis siswa seperti mood dan motivasi belajar yang tidak stabil. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya meningkatkan variasi metode pembelajaran serta membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Hal ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta pemberian ruang bagi siswa untuk aktif dalam proses belajar.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih aktif saat mengikuti pembelajaran berbasis diskusi dan kerja kelompok. Hal ini mengindikasikan adanya konsistensi antara persepsi guru dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, meskipun keaktifan siswa secara umum mengalami peningkatan, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan keaktifan rendah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa takut salah dan kurangnya kepercayaan diri. Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan guru yang menyebutkan bahwa kondisi emosional dan motivasi siswa dapat mempengaruhi tingkat keaktifan mereka dalam pembelajaran.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator dan motivator menjadi sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif siswa.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa, terutama melalui penggunaan metode kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengatasi hambatan psikologis siswa agar keaktifan belajar dapat merata pada seluruh peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mengubah pola pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.

Keaktifan Belajar Siswa

Observasi dilakukan pada siswa kelas VI di SD selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Kurikulum Merdeka. Kegiatan observasi dilaksanakan sebanyak **3 kali pertemuan** pada materi Bangun Ruang Kubus dan Balok dengan fokus pada **keaktifan belajar siswa**.

Instrumen yang digunakan adalah **lembar observasi keaktifan siswa** dengan 8 indikator : 1) Memperhatikan penjelasan guru 2) Bertanya 3) Menjawab pertanyaan 4) Mengemukakan pendapat 5) Aktif berdiskusi 6) Mengerjakan tugas 7) Interaksi dengan teman 8) Antusiasme belajar dengan Data Hasil Sebagai berikut :

Tabel 1. Data Hasil Observasi Pertemuan 1

No	Indikator	Skor
1	Memperhatikan	3
2	Bertanya	2
3	Menjawab	2
4	Mengemukakan pendapat	2
5	Diskusi kelompok	3
6	Mengerjakan tugas	3
7	Interaksi	3
8	Antusiasme	3
Total		**21 (Aktif)**

Tabel 2. Data Hasil Observasi Pertemuan 2

No	Indikator	Skor
1	Memperhatikan	4
2	Bertanya	3
3	Menjawab	3
4	Mengemukakan pendapat	3
5	Diskusi kelompok	4
6	Mengerjakan tugas	4
7	Interaksi	4
8	Antusiasme	4
Total		**29 (Sangat Aktif)**

Tabel 3. Data Hasil Observasi Pertemuan 3

No	Indikator	Skor
1	Memperhatikan	4
2	Bertanya	3
3	Menjawab	4
4	Mengemukakan pendapat	3
5	Diskusi kelompok	4
6	Mengerjakan tugas	4
7	Interaksi	4
8	Antusiasme	4
Total		**30 (Sangat Aktif)**

Tabel 4. Rekap Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Pertemuan	Skor Total	Kategori
Pertemuan 1	21	Aktif
Pertemuan 2	29	Sangat Aktif
Pertemuan 3	30	Sangat Aktif

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan keaktifan siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga.

Pada pertemuan pertama, siswa masih beradaptasi dengan pola pembelajaran aktif. Sebagian siswa belum berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Namun pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi yang signifikan.

Hasil Wawancara Siswa

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan siswa menunjukkan data sevagai berikut :

Tabel 5 P1 – Metode Pembelajaran

Metode	Jumlah
Kerja Kelompok	14 siswa
Diskusi	11 siswa
Ceramah/Menjelaskan	7 siswa

Tabel 6 P2 – Diskusi/Kelompok

Jawaban	Jumlah
Ya	20 siswa
Kadang	8 siswa
Jarang	4 siswa

Tabel 7 P3 – Kesempatan Bertanya

Jawaban	Jumlah
Ya	20 siswa
Kadang	8 siswa
Jarang/Tidak	4 siswa

Tabel 8 P4 – Momen Aktif

Kondisi	Jumlah
Saat Diskusi/Kerja Kelompok	±22 siswa
Saat Ditunjuk/Presentasi	±6 siswa
Tidak Pernah	±6 siswa

Tabel 9 P5 – Faktor Keberanian

Faktor	Jumlah
Saat ditanya/ditunjuk	±15 siswa
Saat presentasi	±5 siswa
Takut	±6 siswa

Tabel 10 P6 – Kesenangan Belajar

Jawaban	Jumlah
Ya	22 siswa
Kadang	6 siswa
Tidak	4 siswa

Tabel 11 P7 – Pemahaman

Jawaban	Jumlah
Ya	20 siswa
Kadang	6 siswa
Jarang	6 siswa

Tabel 12 P8 – Kepercayaan Diri

Jawaban	Jumlah
Ya	20 siswa
Kadang	7 siswa
Jarang	5 siswa

Berdasarkan Hasil data wawancara terhadap 32 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami pembelajaran berbasis diskusi dan kerja kelompok. Hal ini terbukti dari dominasi jawaban pada aspek pengalaman belajar dan keaktifan, di mana siswa cenderung aktif saat terlibat dalam kegiatan kolaboratif.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan keaktifan rendah, terutama pada kondisi pembelajaran yang bersifat ceramah. Selain itu, faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa adalah rasa takut salah, yang menunjukkan bahwa aspek psikologis masih menjadi hambatan dalam partisipasi belajar.

Secara umum, pembelajaran yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kepercayaan diri siswa, meskipun belum merata pada seluruh peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung
    - Guru mampu menerapkan strategi pembelajaran aktif
    - Lingkungan kelas kondusif
    - Siswa antusias mengikuti pembelajaran
        - Dukungan sekolah terhadap implementasi Kurikulum Merdeka
2. Faktor Penghambat
    - Waktu pembelajaran terbatas
    - Kemampuan siswa beragam
    - Sebagian siswa masih malu bertanya pada awal pembelajaran

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka Mendorong Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, kolaboratif, dan bermakna.

Keaktifan Belajar Siswa Mengalami Peningkatan

Peningkatan skor observasi dari 21 menjadi 30 menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Keaktifan terlihat dari:

1. siswa lebih sering bertanya
2. aktif menjawab pertanyaan
3. berani mengemukakan pendapat

4. aktif dalam diskusi kelompok

Temuan ini sejalan dengan pendapat Bonwell dan Eison bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara kognitif maupun afektif.

Strategi Pembelajaran Aktif Menjadi Faktor Kunci

Diskusi kelompok dan Problem Based Learning menjadi strategi dominan yang digunakan guru. Strategi ini membuat siswa lebih mudah memahami materi dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan Hmelo-Silver yang menyatakan bahwa Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi siswa.

Dampak pada Aspek Afektif dan Sosial

Selain aspek akademik, implementasi Kurikulum Merdeka juga meningkatkan:

1. rasa percaya diri siswa
2. keberanian berbicara
3. kemampuan bekerja sama

Temuan ini mendukung teori Bandura tentang self-efficacy bahwa pengalaman berhasil dalam pembelajaran dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kendala Implementasi

Kendala yang ditemukan berupa keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga kesiapan guru dan manajemen kelas.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa:

1. Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara bertahap
2. Strategi pembelajaran aktif menjadi faktor utama peningkatan keaktifan
3. Guru berperan penting sebagai fasilitator pembelajaran
4. Keaktifan siswa berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri dan kerja sama

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa terbukti mampu meningkatkan partisipasi, keberanian, dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka efektif dalam mendorong keaktifan belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika. Keaktifan siswa meningkat melalui strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, Problem Based Learning, dan refleksi pembelajaran. Selain meningkatkan partisipasi belajar, Kurikulum Merdeka juga berdampak positif terhadap rasa percaya diri dan kemampuan kerja sama siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka relevan diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anugraini, Putri Salsabilah, Muhammad Suwignyo Prayogo, Valentino Rahma Febrian, Raihan Alimul Fatah, dan Ahmad Nurohim. "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Implementasi Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Studi Tentang Strategi Dan Hasil." *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 02 (2025): 23–28. https://doi.org/10.56842/dikmat.v6i02.776.

Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, 2017.

Jannah, Feryana N. Miftahul, H. Nuroso, Mudzanatun Mudzanatun, dan E. Isnuryantono. "Penggunaan Aplikasi Canva Dalam Media Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2023): 138–46. https://doi.org/10.20961/jpd.v11i1.72716.

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan. *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. Kemendikbudristek, 2022.

Marbella, Hanna Widygea, Asrori, dan Rusman. "Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar Pada PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Siswa." *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 760–74. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.477.

Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Novianto, Muhammad Afriansyah, dan Munirul Abidin. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang | Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. t.t. Diakses 25 April 2026. https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/alfahim/article/view/728.

Oktavia, Fir Tri Ajeng, dan Khoirul Qudsiyah. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 2 Pacitan." *Jurnal Edumatic: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2023): 14–23. https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685.

Sari, Isna, Fauziah Nasution, dan Elnila Caniago. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Swasta Nurul Ilmi Padangsidempuan Tahun Ajaran 2023–2024." *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya* 5, no. 1 (2025): 83–89. https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.531.

Setiawan, Yoga Dicky, dan Muhamad Toyib. "Efek Keaktifan Siswa Dalam Sistem Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Based Learning Di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta |." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 6 (2024). https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4479.

Sufyadi, S., L. Lambas, H. Rosdiana, dan S. Wahyuni. *Pembelajaran Paradigma Baru sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2020.

Sundayana, R. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Alfabeta, 2018.

Susanto, A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group, 2016.

Widiyanto, Priza, dan Afif Afghohani. "Persepsi Partisipasi Aktif Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *JUPIKA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA* 8, no. 1 (2025): 9–16. https://doi.org/10.37478/jupika.v8i1.5356.